

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko adalah kemungkinan timbulnya kerugian (*chance of loss*). Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan tidak tercapainya manfaat yang diharapkan atau return yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Kountur (2006) menganggap risiko adalah situasi ketidakpastian yang dihadapi oleh individu atau perusahaan yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Ada tiga elemen kunci yang dianggap sebagai risiko. Artinya, suatu peristiwa, peristiwa itu mungkin terjadi atau tidak, dan ada kerugian jika peristiwa itu terjadi (Supriyadi, 2021).

Secara umum, risiko sering kali dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya hasil (kerugian) negatif yang tidak terduga. Dengan kata lain, “kemungkinan” ini sudah menunjukkan adanya ketidakpastian, dan ketidakpastian tersebut meningkatkan risiko. Situasi ketidakpastian ini muncul karena berbagai alasan, termasuk interval waktu antara perencanaan kegiatan dan penyelesaiannya, keterbatasan ketersediaan informasi penting, dan keterbatasan pengetahuan/keterampilan/teknik pengambilan keputusan (Darmawi, 2005).

Ketidakpastian merupakan suatu hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya karena kemungkinan terjadinya kerugian tidak dapat diketahui sebelumnya. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah variasi hasil panen yang disebabkan oleh faktor alam dan sosial ekonomi. Ketidakpastian hasil pertanian yang disebabkan oleh faktor alam antara lain faktor iklim, hama dan penyakit, kekeringan, dan lain-lain. Di sisi lain, ketidakpastian akibat faktor sosial ekonomi antara lain fluktuasi harga hasil pertanian. Akibat terbatasnya kendali petani terhadap iklim, pasar tempat mereka menjual produk, dan lingkungan kelembagaan tempat mereka bertani, para petani terus-menerus menghadapi permasalahan ketidakpastian mengenai pendapatan pertanian mereka (Sudrajat, 2018).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan banyak sumber penghidupan bagi masyarakat Indonesia dan berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini berkaitan dengan letak geografis dan banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan sektor tersebut dalam upaya mendorong

pembangunan negara. Salah satu bentuk pertanian yang masih dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian diharapkan dapat berperan dalam menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat negeri ini, khususnya beras (Soekartawi, 2013).

Sektor pertanian dicirikan sebagai usaha yang penuh risiko akibat dinamika alam, biologis dan musiman, serta rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat menimbulkan kerugian bagi petani. Oleh karena itu, petani terus-menerus dipaksa untuk memilih antara risiko tinggi dan keuntungan tinggi, atau risiko rendah dan keuntungan rendah (Suharyanto dkk, 2015).

Di dalam usahatani terdapat berbagai jenis risiko yang memiliki kekhasan tertentu dan perlu mendapat perhatian lebih. Salah satu jenis risiko yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahatannya adalah risiko produksi. Risiko produksi merupakan risiko yang terjadi karena aktivitas pertanian dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak dapat dikendalikan dan sering terjadi karena kondisi alam yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Risiko produksi berhubungan dengan sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Selain faktor alam, risiko produksi dipengaruhi oleh faktor yang sulit diduga seperti serangan hama dan penyakit, variasi genetik, dan waktu pelaksanaan kegiatan usahatani (Kurniati, 2012).

Salah satu usaha pertanian yang banyak menghadapi risiko adalah subsektor tanaman pangan, yaitu komoditi padi. Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan penting dalam ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan penyerapan tenaga kerja. Sebagian besar dari petani padi termasuk dalam kategori petani subsisten, karena kegiatan usahatani yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan komersialisasi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya (Prabowo dkk, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi yang besar sebagai daerah penyumbang produksi padi. Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat statistik (BPS) pada tahun 2023, melaporkan bahwa

Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-10 dalam penyumbangan produksi padi nasional. Meskipun menempati peringkat ke-10 ternyata produksi padi dari tahun 2018 sampai tahun 2023 mengalami penurunan. Pada tahun 2018 Sumatera Barat mampu memproduksi padi sebanyak 1.483.076,48 ton dan tidak pernah lagi mencapai atau bahkan melebihi angka tersebut hingga tahun 2023 . Menurunnya hasil produksi ini menunjukkan indikasi adanya risiko yang mempengaruhi usahatani padi yang dijalankan (Lampiran 1).

Seperti usaha pada umumnya, usahatani padi juga merupakan usaha yang banyak memiliki risiko. Risiko yang seringkali dihadapi oleh petani dalam menjalankan usahatani padinya diakibatkan oleh ketergantungan aktivitas pertanian pada alam sehingga memberikan pengaruh buruk pada proses produksi. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani menjadi kendala bagi mereka untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya (Suharyanto dkk, 2015).

Manajemen risiko adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengasuransikan risiko serta menerapkan strategi untuk mengendalikan risiko yang terjadi. Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola risiko pada seluruh kegiatan pertanian dan bertujuan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Fungsi manajemen risiko perlu dipahami agar dapat diterapkan dan dikelola dengan baik untuk memaksimalkan keuntungan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Darmawi, 2016).

Risiko yang disebabkan oleh faktor alam, faktor manusia, dan teknologi jika ditangani dengan baik maka akan memperkecil kerugian yang diterima oleh petani ketika menjalankan usahatannya. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan petani. Manajemen risiko sendiri dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Dengan adanya pengelolaan risiko tersebut diharapkan hasil usaha tani yang dihasilkan petani dapat ditingkatkan dan meminimalisir risiko yang akan menyebabkan kerugian (Ester, 2017).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Sumatera Barat. Pada tahun 2020 Kabupaten Pesisir Selatan mampu memproduksi padi dengan jumlah produksi yang belum pernah tercapai sebelumnya yaitu sebanyak 382.843,16 ton. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 14 Kecamatan yang melaksanakan usahatani padi setiap tahunnya. Dari ke-14 kecamatan tersebut, Kecamatan Linggo Sari Baganti menduduki peringkat kedua sebagai daerah penghasil padi terbesar setelah Kecamatan Lengayang pada tahun 2020 (Lampiran 2).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 sampai tahun 2020, hasil produksi padi di daerah ini cenderung mengalami fluktuasi (Lampiran 2) padahal luas tanam padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti selalu meningkat setiap tahunnya (Lampiran 3). Kecamatan Linggo Sari Baganti memiliki luas wilayah yang cukup besar dan memiliki bentuk wilayah yang tidak sama di beberapa nagari, dimana di kecamatan ini terdapat daerah yang berbukit serta bergunung, daerah yang berada di wilayah yang relatif datar, serta daerah yang dekat dengan pesisir pantai. Berdasarkan topografinya, daerah-daerah tersebut disebut dengan daerah hulu, tengah dan hilir. Dikarenakan bentuk wilayah yang berbeda di beberapa wilayah, teknik budidaya yang dilakukan oleh petani juga terdapat beberapa perbedaan ketika melaksanakan kegiatan usahatani.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam proses produksi padi. Kendala yang dihadapi petani padi diakibatkan oleh peristiwa yang tidak dapat dikendalikan oleh petani seperti terjadinya bencana alam yaitu banjir dan kekeringan yang mengganggu bahkan mampu menggagalkan usahatani padi sawah yang dijalankan. Berdasarkan data curah hujan yang didapatkan dari BPP Linggo Sari Baganti, pada tahun 2022 daerah ini pernah hanya ada 3 hari hujan di bulan Februari dengan total curah hujan sebanyak 102 mm dalam waktu satu bulan yang membuat beberapa sawah petani kekeringan. Berbanding terbalik dengan kondisi ini, daerah ini juga mengalami musim penghujan yang cukup lama pada bulan September dengan jumlah hari hujan sebanyak 18 hari dengan curah hujan sebesar 655 mm yang membuat beberapa kawasan mengalami banjir (Lampiran 4).

Terjadinya perubahan iklim diatas, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi dinamika perkembangan OPT yang menyerang tanaman padi. Dari pra survey yang dilakukan, terdapat beberapa hama yang menyerang usahatani padi yaitu tikus, kepinding tanah, hama putih palsu, wereng, dan penggerek batang, sedangkan penyakit pada tanaman padi yang seringkali terjadi yaitu penyakit Blas yang disebabkan oleh jamur *Pyricularia oryzae* yang menyebabkan kematian pada tanaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat risiko yang dihadapi petani dalam memproduksi padi, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai risiko produksi terhadap usahatani padi ini. Pengukuran tingkat risiko produksi perlu dilakukan agar dapat mengetahui besarnya risiko yang dihadapi oleh petani dan membantu merumuskan strategi penanganan dari risiko produksi yang dihadapi petani. Maka dari itu dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja sumber risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti?
3. Bagaimana tindakan strategi penanganan risiko produksi oleh petani dalam mengatasi risiko produksi padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi pada usahatani padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti.
2. Mengukur tingkat risiko produksi pada usahatani padi di kecamatan Linggo Sari Baganti.
3. Mendeskripsikan strategi penanganan risiko produksi yang dilakukan petani dalam mengatasi risiko produksi padi di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai risiko usahatani padi.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat membantu petani mengetahui cara yang baik dalam menghadapi dan mengendalikan risiko yang dihadapi dalam menjalankan usahatani padi.
3. Bagi pemerintah adalah sebagai bahan untuk referensi dan membuat perencanaan kedepannya.

